AJOSHE : Arga Journal of Occupational Safety, Health and Environment | *e-ISSN xxxx-xxxx*
Vol. 1, No. 1, Juli, 2026, hlm. 10–19

Hubungan Pengetahuan Kesiapsiagaan Dengan Sikap Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Tembok Banjaran

Agung Gigih Pratama[1], Triyono Rakhmadi[2], Agung Tyas Subekti[3]
Program Studi Keselamatanan dan Kesehatan Kerja , Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia
Email: agunggigih99@gmail.com, rakhmadijaya72@gmail.com , agunghse.bhamada@gmail.com

A B S T R A K

Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan, dimana pengetahuan yang baik diharapkan mampu membentuk sikap yang positif dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 180 kepala keluarga yang berada di RT 3, RT 5, dan RT 7, sedangkan sampel sebanyak 60 responden dipilih menggunakan teknik disproportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan kesiapsiagaan dan kuesioner sikap masyarakat. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Somers' D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan kategori baik sebanyak 53 responden (88,3%), sedangkan sikap masyarakat kategori baik sebanyak 55 responden (91,7%). Hasil uji Somers' D menunjukkan nilai p-value < 0.001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,833, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara pengetahuan kesiapsiagaan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan, semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi ancaman banjir. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan kebencanaan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan banjir.

Kata Kunci: *pengetahuan kesiapsiagaan, sikap masyarakat, bencana banjir.*

A B S T R A C T

Floods are the most frequent hydrometeorological disasters in Indonesia and have significant impacts on communities. Community preparedness plays a crucial role in reducing disaster risks, as adequate knowledge is expected to foster positive attitudes toward disaster preparedness. This study aimed to analyze the relationship between disaster preparedness knowledge and community attitudes toward flood disasters in Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency. This study employed a quantitative method with a correlational analytic design using a cross-sectional approach. The study population consisted of 180 household heads from RT 03, RT 05, and RT 07, while 60

respondents were selected using a disproportionate stratified random sampling technique. Data were collected using disaster preparedness knowledge and community attitude questionnaires. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using Somers' D test. The results showed that most respondents had good disaster preparedness knowledge (53 respondents; 88.3%), while 55 respondents (91.7%) demonstrated positive attitudes toward flood disaster preparedness. Somers' D analysis revealed a p-value < 0.001 with a correlation coefficient of 0.833, indicating a

very strong positive relationship between disaster preparedness knowledge and community attitudes toward flood disasters. The findings suggest that higher levels of disaster preparedness knowledge are associated with more positive community attitudes in responding to flood disasters. Therefore, strengthening disaster education, preparedness training, and community-based disaster risk reduction programs is essential to improve community preparedness in flood-prone areas.

Keywords: *disaster preparedness knowledge, community attitudes, flood disaster.*

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa banjir secara konsisten menjadi jenis bencana dengan frekuensi kejadian tertinggi setiap tahunnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga mengganggu aktivitas sosial, ekonomi, kesehatan, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana perlu menjadi prioritas melalui penguatan kapasitas masyarakat, khususnya pada aspek kesiapsiagaan (BNPB., 2025).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan banjir cukup tinggi, terutama pada kawasan Pantai Utara (Pantura). Kabupaten Tegal menjadi salah satu daerah yang secara rutin mengalami banjir akibat curah hujan tinggi, meluapnya sungai, dan sistem drainase yang belum optimal. Berdasarkan data (BNPB., 2025), banjir yang terjadi di Kabupaten Tegal mengakibatkan ribuan warga terdampak serta merendam permukiman dan fasilitas umum. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi adalah Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna. Desa ini berada pada kawasan dataran rendah yang berdekatan dengan aliran sungai sehingga hampir setiap musim hujan mengalami banjir dengan intensitas yang berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memerlukan kapasitas kesiapsiagaan yang baik untuk meminimalkan risiko bencana.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana melalui
penyusunan rencana, pengorganisasian sumber daya, penyediaan sistem peringatan dini, pelatihan, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat (UU No 24 Tahun 2007). Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, dampak, prosedur evakuasi, dan langkah mitigasi cenderung mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi ancaman bencana. Pengetahuan tersebut selanjutnya akan memengaruhi pembentukan sikap yang positif terhadap upaya pengurangan risiko bencana.

Hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan bencana telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Susilawati, et al., (2025) melaporkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir berpengaruh positif terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian lain oleh Jahirin et al., (2021) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai kesiapsiagaan bencana, semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi ancaman bencana. Selain itu, Ning et al., (2021) dalam penelitianya juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat, disamping pengalaman, persepsi risiko, dan dukungan lingkungan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada tingkat sekolah, kelompok relawan, atau wilayah perkotaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat pada wilayah pedesaan yang mengalami banjir berulang, khususnya di
Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, masih terbatas. Padahal karakteristik wilayah, pengalaman masyarakat terhadap banjir, serta kondisi sosial setempat dapat memengaruhi tingkat pengetahuan maupun sikap dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program edukasi kebencanaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan instansi terkait dalam merancang program peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi, pelatihan,

simulasi, dan penguatan budaya sadar bencana sehingga risiko yang ditimbulkan akibat banjir dapat diminimalkan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan kepada responden Notoatmodjo., (2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal pada bulan Mei hingga Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang mengalami banjir secara berulang

sehingga memiliki tingkat kerawanan yang tinggi. Sebelum pelaksanaan, Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Bhamada Slawi dengan Nomor: 243/Univ.Bhamada/KEP.EC/VI/2026 sehingga pelaksanaan penelitian telah memenuhi prinsip-prinsip etik penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak responden, kerahasiaan data, keadilan, serta *informed consent*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang terdampak banjir di RT 03, RT 05, dan RT 07 Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, yang berjumlah 180 rumah. Sampel penelitian berjumlah 60 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*, yaitu populasi dikelompokkan berdasarkan wilayah RT sebagai strata karena ketiga RT tersebut merupakan lokasi yang terdampak banjir dengan tingkat risiko yang berbeda dan memiliki jumlah kepala keluarga tidak sama. Meskipun jumlah populasi pada setiap strata tidak sama, masing-masing strata diberikan alokasi sampel yang sama, yaitu 20 responden. Pendekatan ini dipilih agar setiap wilayah memperoleh keterwakilan yang seimbang sehingga memungkinkan perbandingan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan dan sikap masyarakat pada masing-masing RT.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Variabel pengetahuan kesiapsiagaan diukur menggunakan

kuesioner skala *Guttman* yang terdiri atas 11 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Skor kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) Nuraeni et al., (2024). Variabel sikap masyarakat diukur menggunakan kuesioner skala *Likert* yang terdiri atas 4 pernyataan positif dan 11 pertanyaan negative. Setiap alternatif jawaban pada pernyataan favorable (positif) diberi skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya, pada pernyataan

unfavorable (negatif), pemberian skor dilakukan secara terbalik (reverse scoring), yaitu 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan jumlah 15 butir pernyataan, skor minimum yang dapat diperoleh responden adalah 15, sedangkan skor maksimum adalah 60. Skor total kemudian dikategorikan menjadi sikap baik, cukup, dan kurang berdasarkan interval kategori yang telah ditetapkan Notoatmodjo., (2018).

Definisi operasional penelitian ini terdiri atas dua variabel. Variabel independen adalah pengetahuan kesiapsiagaan, yaitu kemampuan responden dalam memahami konsep kesiapsiagaan bencana banjir yang meliputi penyebab banjir, tanda peringatan Langkah mitigasi, prosedur evakuasi, sertatindakan sebelum sebelum, saat, dan sesudah banjir. Vseariabel dependen adalah sikap masyarakat, yaitu kecenderungan responden dalam memberikan respons, menerima, dan mendukung tindakan kesiapsiagaan sebagai upaya mengurangi risiko bencana banjir. Kedua variabel diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan skala ordinal.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Somers' D* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat. Uji *Somers' D* dipilih karena kedua variabel penelitian berskala ordinal dan bertujuan untuk mengukur arah serta kekuatan hubungan antara dua variabel ordinal. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ Dahlan., (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 60 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. diketahui mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–45 tahun sebanyak 39 orang (65,0%),

berjeniskelamin laki-laki sebanyak 32 orang (53,3%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/sederajat sebanyak 41 orang (68,3%).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah, sehingga memiliki potensi yang baik dalam menerima informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana.

Pada tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 responden (88,3%), sedangkan kategori cukup sebanyak 6 responden (10,0%) dan kategori kurang hanya 1 responden (1,7%).

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat

Pengetahuan	**Frekuensi (F)**	**Persentase (%)**
Kurang	1	1,7
Cukup	6	10,0
Baik	53	88,3
Total	60	100

Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat
menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami penyebab banjir, tanda peringatan dini, langkah mitigasi, jalur evakuasi, serta tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang berulang kali menghadapi banjir serta adanya sosialisasi dari pemerintah desa dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Pengalaman langsung menghadapi bencana dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko sehingga mendorong terbentuknya pengetahuan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo., (2018), ang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses pengindraan dan dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi, serta lingkungan. Penelitian Susilawati et al., (2025) juga menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir cenderung memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang lebihbaik karena sering memperoleh informasi dan pengalaman mengenai bencana.

Pada sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam menghadapi bencana banjir, yaitu sebanyak 55

responden (91,7%), sedangkan 5 responden (8,3%) memiliki sikap cukup dan tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori kurang (0,0%).

Tabel 2. Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	5	8,3
Baik	55	91,7
Total	60	100

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki kecenderungan perilaku yang positif dalam menghadapi bencana banjir, seperti kesediaan mengikuti arahan petugas, melakukan evakuasi ketika diperlukan, menjaga keselamatan anggota keluarga, serta berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi di lingkungan sekitar. Sikap yang baik tersebut menunjukkan adanya kesiapan psikologis masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pandi et al., (2022), yang menyatakan bahwa masyarakat yang sikap yang baik cenderung menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sikap positif terhadap upaya mitigasi dan kesiapsiagaan merupakan faktor penting dalam mengurangi dampak risiko bencana. Temuan serupa juga dikemukakan oleh As-Syifa & Widowati., (2021) yang menyatakan bahwa sikap masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif masyarakat dapat mendukung keberhasilan program pengurangan risiko bencana.

Sedangkan pada hubungan pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap Masyarakat menunjukkan bahwa seluruh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik juga memiliki sikap yang baik dalam menghadapi bencana banjir. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup maupun kurang cenderung memiliki sikap yang lebih rendah.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Kesiapsiagaan dengan Sikap Masyarakat

Pengetahuan Kesiapsiagaan	Cukup (n)	Cukup (%)	Baik (n)	Baik (%)	Total (n)	Total (%)	T	P Value
Kurang	1	1,7	0	0,0	1	1,7		
Cukup	4	6,7	2	3,3	6	10,0		
Baik	0	0,0	53	88,3	53	88,3		
Total	**5**	**8,3**	**55**	**91,7**	**60**	**100**	**0,833**	**0,000**

Pembahasan

Pada tabel 3 hasil tabulasi silang menunjukan bahwa dari total 60 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 orang (88,3%). Seluruh responden pada kategori tersebut juga menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi bencana banjir, yaitu sebanyak 53 orang (88,3%). Selanjutnya, responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup berjumlah 6 orang (10,0%), yang terdiri atas 4 orang (6,7%) dengan sikap kategori cukup dan 2 orang (3,3%) dengan sikap kategori baik. Adapun responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang hanya berjumlah 1 orang (1,7%) dan termasuk dalam kategori sikap cukup.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam menghadapi bencana banjir, yaitu sebanyak 55 orang (91,7%). Sementara itu, sebanyak 5 responden (8,3%) memiliki sikap dalam kategori cukup dan tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori kurang.

Sedangkan hasil analisis bivariat menggunakan *uji Somers' D* memperoleh nilai p = 0,000 dengan koefisien korelasi r = 0,833. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sementara itu, koefisien korelasi sebesar 0,833 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan, semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi bencana banjir.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan sikap masyarakat. Individu yang memahami risiko banjir, prosedur evakuasi, sistem peringatan dini, dan langkah mitigasi akan lebih siap mengambil keputusan yang tepat ketika terjadi bencana. Pengetahuan tersebut berperan dalam membentuk keyakinan dan persepsi risiko yang kemudian diwujudkan dalam sikap positif terhadap upaya kesiapsiagaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jahirin et al., (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian Susilawati et al., (2025), juga menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam mendukung kegiatan mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Selain itu, Ning et al., 2021), menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan, pelatihan, dan simulasi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa responden dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, simulasi evakuasi, pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), serta penguatan sistem peringatan dini yang melibatkan masyarakat secara aktif. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga dampak banjir dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan yang baik (88,3%) serta sikap yang baik dalam

menghadapi bencana banjir (91,7%). Hasil analisis menggunakan uji *Somers' D* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (p= 0,000) dengan koefisien korelasi sebesar 0,833, yang menunjukkan hubungan positif sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana, semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi bencana banjir. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kebencanaan, pelatihan, simulasi evakuasi, dan penguatan program Desa Tangguh Bencana (Destana) perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi risiko akibat bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

As-Syifa, A. F. S., & Widowati, E. (2021). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelurahan Tangguh Bencana terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir*. *5*(4), 525–537.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Laporan kejadian bencana banjir nasional dan Jawa Tengah.* https://bnpb.go.id/

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2024* (Vol. 03). https://www.bnpb.go.id/storage/app/media /Buku BNPB/BUKU IRBI 2024_BNPB_lowres.pdf?utm

Dahlan, M. S. (2021). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat. In *Epidemiologi Indonesia* (6th ed.). CV. Metode Multiaksis.

Jahirin, matahari, D. R. I. L. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR. *Jurnal Sehat*, *10*(1), 17–22. https://doi.org/https://doi.org/10.55222/he althyjournal.v10i1.511

Ning, N., Hu, M., Qiao, J., Liu, C., Zhao, X., Xu, W., & Xu, W. (2021). *Factors Associated With Individual Emergency Preparedness Behaviors :A Cross-Sectional Survey Among the Public in Three Chinese Provinces*. *9*(May),3–10. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.64442 1

Notoatmodjo, S. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nuraeni, W., Senjaya, S., & Nurhamsyah, D. (2024). *Description Of The Knowledge Red Cross Youth Members About First Aid In Traffic Accidents In Pangandaran*. *6*(5), 2489–2496. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijg hr.v6i5.3767

Pandi, L. A., Saktiawan, Y., & Sari, D. (2022). PENGETAHUAN KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG. *Ilmu Kesehatan Lingkungan*, *2*, 182–188.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. In *Lembaran Negara Republik Indonesia*. http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf

Susilawati, M., Jalaluddin, M., & Mataburu, I. B. (2025). Pengaruh Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, *10*(1), 25-33.